

**ANALISIS PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN RELEVANSI NILAI ( *VALUE RELEVANCE*) SEBELUM DAN SESUDAH PENGADOPSIAN PENUH IFRS  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2010-2013)**

**Ivan Setiawan H**

**Intisari**

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah penyediaan informasi. Pelaporan keuangan harus (1) menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor dan pemakai lain, (2) menyediakan informasi untuk membantu para investor dan pemakai lain, (3) menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut, dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut. Guna mencapai pelaporan keuangan tersebut diperlukan standar akuntansi yang baik. Standar akuntansi merupakan pedoman yang digunakan untuk mengakomodasi tata cara pelaporan informasi keuangan. Kebutuhan akan standar akuntansi dijawab oleh berdirinya organisasi *International Accounting Standard Committee* (IASC). IASC kemudian membuat standar akuntansi tunggal yang diharapkan mampu meningkatkan nilai dari pelaporan keuangan yaitu IFRS. Penelitian mengenai efektifitas penerapan IFRS masih tidak konsisten.

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dampak pengadopsian IFRS di Indonesia. IFRS yang dianggap mampu meningkatkan relevansi nilai dan menurunkan praktik manajemen laba masih belum menemukan hasil yang konsisten. Penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia mulai dari tahun 2009-2013 yang berjumlah 388 sampel. Penelitian ini menggunakan metode *chow test* dan uji beda.

Hasil analisis untuk uji hipotesis pertama ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan tingkat manajemen laba pada masa sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Hasil analisis untuk hipotesis kedua mengindikasikan bahwa relevansi nilai lebih rendah pada masa sesudah adopsi IFRS dibandingkan dengan masa sebelum adopsi IFRS.

**Kata Kunci:** adopsi IFRS, relevansi nilai, manajemen laba, uji beda, *chow test*.

## ***Abstract***

*The main purpose from financial reporting is providing information. Financial reporting must (1) provide the information that useful for the investors and creditor and other user, (2) provide information to help investors and other users, (3) provide information about economic resources of an entity, claim to that resources, and the impacts from transaction, event, and condition that change the entity's resources. To achieve good financial reporting is needed good accounting standard. Accounting standards are guidance that used to accommodate steps in financial reporting. The needed for good accounting standards is answered by International Accounting Standard Committee (IASC). IASC make single accounting standard that can expected to rise the value from financial reporting (IFRS). The research about effectiveness of IFRS is still inconsistent.*

*This research is attempted to analyze the impact from IFRS adoption in Indonesia. IFRS is assumed can rise the relevance of financial statement and decrease the level of earnings management still has inconsistent result. This research used sample from manufacturing industries that listed in Inonesia from 2009-2013 with total 388 sample. This research used chow test method and t-test.*

*The result from analyze first hypothesis is no difference on level of earnings management in the period before and after the adoption of IFRS. The result from analyzed second hypothesis indicated that value relevance is lower at the period after the adoption of IFRS than the period before the adoption of IFRS.*

***Keywords:*** *adoption IFRS, value relevance, earnings management, t-test, chow test.*

### **Latar Belakang**

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah penyediaan informasi. Guna mencapai pelaporan keuangan yang baik diperlukan standar akuntansi yang baik. Standar akuntansi merupakan pedoman yang digunakan untuk mengakomodasi tata cara pelaporan informasi keuangan. Standar akuntansi

yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Roberts *et al.*, 2005).

Globalisasi menjadikan dunia tanpa batas dan mempengaruhi praktik bisnis

yang ada. Semakin meningkatnya praktik bisnis akibat globalisasi juga akan berpengaruh terhadap praktik akuntansi yang ada. Kebutuhan akan standar akuntansi tersebut dijawab oleh berdirinya organisasi *International Accounting Standard Committee* (IASB). Pada 2010, IASB berubah nama menjadi *International Financial Reporting Standards Foundation* (IFRS Foundation). Salah satu tugas dari IFRS Foundation ini adalah untuk menerbitkan standar akuntansi yang bersifat internasional (atau yang sering disebut dengan IFRS).

Perkembangan IFRS di Indonesia sendiri membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pengadopsian secara penuh IFRS pada tahun 2012 diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan di Indonesia. Selain itu, pengadopsian ini juga diharapkan agar Indonesia mempunyai 'bahasa bisnis yang sama' dengan negara-negara lainnya. Perbedaan standar akuntansi akan menjadi penghalang investasi dan bisnis antar

negara, ketika terjadi keseragaman standar akuntansi akan membuat pelaku bisnis maupun investor memahami laporan keuangan dengan lebih baik.

Manfaat yang diperoleh dengan penerapan IFRS antara lain meningkatnya relevansi laporan keuangan, meningkatnya kualitas laba yang disajikan, dan berkurangnya praktik manajemen laba (*earnings management*). Berbagai penelitian terhadap dampak penerapan IFRS sudah banyak dilakukan dan menghasilkan hasil yang masih tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Chunhui Liu et al., (2011) menyatakan bahwa kualitas akuntansi laporan keuangan perusahaan di China bertambah karena adanya peningkatan *value relevance* dan penurunan manajemen laba menggunakan IFRS. Sejalan dengan hasil penelitian Keryn Chalmers et al., (2011) yang menyatakan bahwa penerapan IFRS mampu meningkatkan *value relevance* pada studi di Australia. Wan Adibah dan Tony van Zijl (2010) meneliti mengenai

kualitas laba akibat penerapan IFRS di Malaysia dan menemukan bahwa *value-relevance* dari laba perusahaan mengalami peningkatan setelah penerapan IFRS. Guoping Liu dan Jerry Sun (2013) meneliti mengenai kualitas laba pada perusahaan di Canada setelah penerapan IFRS dan mereka menemukan bahwa penerapan IFRS pada perusahaan di Kanada mampu meningkatkan kualitas laba. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jerry Sun et al., (2010) menghasilkan temuan yang menarik. Mereka menemukan bahwa perusahaan asing yang *listing* di pasar modal Amerika menggunakan IFRS mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan asal Amerika yang menggunakan US GAAP. Padahal selama ini US GAAP dipandang sebagai standar akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian mengenai dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laba, manajemen laba, dan *value relevance* belum menghasilkan hasil yang konsisten.

Dari hasil penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa dampak penerapan IFRS masih menimbulkan banyak perdebatan. Hasil penelitian menunjukkan dua hasil yang berbeda. Penelitian terdahulu ada yang menyimpulkan bahwa IFRS mampu meningkatkan kualitas laba dan menurunkan tingkat manajemen laba. Akan tetapi, di sisi lain banyak penelitian yang menemukan bahwa penerapan IFRS justru meningkatkan praktik manajemen laba dan menurunkan kualitas laba serta *value relevance* perusahaan. Penulis melihat bahwa belum adanya konsistensi dari hasil penelitian mengenai dampak penerapan IFRS ini.

## **Landasan Teori**

### **Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agen sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan beberapa

pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Masalah ini telah menarik minat yang sangat besar dari peneliti di akuntansi keuangan. Pada dasarnya, *agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut. Jadi, masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara shareholders (*principal*) dengan agen (manajer).

Menurut Jensen dan Meckling ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Selanjutnya Jensen dan Meckling menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*).

Pihak manajemen mempunyai tanggung jawab moral untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan

yang dipimpinnya. Pemilik memberi wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Hal tersebut menyebabkan informasi internal perusahaan lebih banyak diketahui oleh manajer. Baik agen maupun prinsipal dianggap sebagai orang ekonomis yang rasional dan termotivasi semata-mata oleh kepentingan pribadi.

### **Manajemen Laba**

#### 1. Pengertian Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba (*earnings management*) sebagai berikut:

*“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.*

Dengan kata lain, manajemen laba ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen guna mempengaruhi laba yang ada. Tujuan dari manajemen laba ini adalah untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu.

2. Motivasi melakukan manajemen laba.

Manajemen laba bisa timbul karena beberapa motivasi yang mendorong timbulnya fenomena tersebut, yaitu:

*a. The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rencana untuk memberikan bonus berdasarkan laba akan member insentif kepada manajemen untuk berusaha memperbesar laba di tahun ini. Dalam pemberian bonus, biasanya ada batas bawah (bogey) yang mana bila laba berada di bawah bogey maka manajer tidak mendapatkan bonus. Di sisi lain ada batas atas dalam pemberian bonus (cap) yang mana bila manajer mendapatkan laba di atas batas laba tertinggi maka tidak akan mendapatkan bonus. Sehingga manajer berusaha untuk memaksimalkan laba di antara batas bogey dan cap tersebut.

*b. Debt Covenant*

Bila perusahaan dindikasi tidak bisa membayar hutangnya, maka manajer cenderung untuk membuat laba tahun berjalan menjadi lebih besar supaya tetap menjaga reputasi mereka di mata kreditur.

*C. The Political Cost Hypothesis*

Perusahaan yang ada lingkungan berbiaya politik tinggi biasanya justru berusaha mengecilkan labanya supaya tidak terkspose oleh media dan konsumen.

*d. Taxation Motivation*

Motivasi untuk memperkecil pajak memaksa manajer untuk menggunakan berbagai macam metode akuntansi untuk memperkecil laba yang ada, karena laba seringkali menjadi dasar untuk pengambilan keputusan mengenai pajak.

*e. Pergantian CEO*

Ada banyak motivasi saat menjelang pergantian CEO. Misalnya, saat CEO ini akan

pensiun maka bisa dimungkinkan dia memperbesar labanya supaya bonus yang dia terima makin besar.

#### f. *Initial Public Offering*

Perusahaan yang akan melakukan IPO mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan.

### **Underlying Assumptions**

Terdapat dua asumsi pokok dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan IFRS, yaitu: dasar akrual (*accrual basis*) dan dasar kelangsungan usaha (*going concern*).

#### 1. *Accrual Basis*

Saat laporan keuangan disiapkan dengan *accrual basis accounting*, efek dari transaksi dan kejadian lainnya dicatat saat terjadinya/saat munculnya (*when they occur*). Penyusunan laporan keuangan bukan didasarkan pada saat kas atau

setara kas diterima atau dibayar, dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya.

#### 2. *Going Concern*

Saat laporan keuangan disiapkan dengan dasar *going concern*, maka diasumsikan bahwa entitas akan melanjutkan usahanya sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Konsep ini mempunyai maksud bahwa laporan keuangan dibuat suatu unit ekonomi yang diasumsikan akan terus-menerus melanjutkan usahanya dan tidak akan dibubarkan.

*Going concern* menurut Berkaoui (1997) adalah suatu asumsi yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung



jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dengan adanya asumsi ini maka suatu badan usaha dianggap akan beroperasi dalam jangka waktu yang lama dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu dekat. Asumsi *going concern* ini akan mempengaruhi secara langsung laporan keuangan yang ada (Setiawan, 2006). Oleh sebab itu, laporan keuangan yang disusun berdasarkan asumsi *going concern* akan berbeda dengan laporan keuangan yang disusun dengan tidak menggunakan asumsi ini. Laporan keuangan yang disiapkan dengan asumsi *going concern* akan mengasumsikan bahwa perusahaan akan bertahan dalam jangka waktu panjang. Asumsi *going concern* harus dipakai dalam pembuatan laporan keuangan sepanjang tidak ada bukti yang menunjukkan hal yang sebaliknya.

Menurut Altman dan McGough (1974) dalam Ambriyana (2010) masalah *going concern* terbagi menjadi dua, yaitu pertama mengenai masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuiditas (defisiensi), defisiensi ekuitas, penunggakan utang dan kesulitan memperoleh dana. Kedua mengenai masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Biasanya hal yang dianggap secara signifikan berlawanan dengan asumsi ini adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang jatuh tempo tanpa melakukan sebagian aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, dan kegiatan serupa lainnya. Suatu entitas

dianggap *going concern* bila dapat melanjutkan operasinya dan mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Apabila perusahaan dalam melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya dengan cara menjual sebagian besar asetnya, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa lainnya maka hal tersebut akan menimbulkan keraguan besar akan *going concern* perusahaan.

Arens (1997), menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu pendek.

3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.

4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

### **Konvergensi IFRS Di Indonesia**

Indonesia yang merupakan anggota dari IFAC (*International Federation of Accountants*) harus tunduk kepada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah menggunakan IFRS sebagai standar akuntansi. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah karena merupakan anggota dari G20.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1. **Full Adoption**; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS

dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. **Adopted**; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. Adopted maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. **Piecemeal**; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. **Referenced** (*convergence*); Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. **Not adopted at all**; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

### **Metoda Penelitian**

#### **Populasi dan Sampel**

Kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian sampel adalah:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2013
2. Perusahaan yang ada tidak sedang berada pada proses *delisting* pada periode tersebut.
3. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur.

### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan dua macam variable yaitu *variable dependent* (variabel bebas) dan *variable independent* (variabel terikat). Identifikasi variabel penelitian ini adalah:

- Variabel bebas : *Value Relevance*
- Variabel terikat : 1. Laba Perlembar Saham pada perusahaan i tahun ke t
- 3. Nilai Buku Perlembar Saham pada perusaah i tahun ke t

## Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* terdiri dari komponen akrual yang tidak disertai bukti kas secara langsung. Komponen akrual ini dapat dipermainkan sehingga menyebabkan munculnya praktik manajemen laba. Model Jones dipilih karena model ini menggunakan proksi *discretionary accruals*. Proksi tersebut mampu memisahkan secara jelas komponen akrual. Penelitian ini menggunakan model Jones yaitu :

$$DACt = (TACt / At-1) - NDA_t$$

## Analisis Data

### Deskripsi Data Penelitian

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan di bab tiga. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah sampel penelitian berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan:

Tabel 4.1

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	221
Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara	(76)

berturut-turut tahun 2010-2012	
Data perusahaan tidak tersedia di BEI	(25)
Perusahaan yang tidak menggunakan Rupiah	(23)
Total sampel	97
Lama observasi (tahun)	4
Jumlah	388

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan di bab 3 ada 97 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan lama observasi selama empat tahun. Jadi, jumlah total sampel yang digunakan untuk penelitian berjumlah 388.

### Hasil Pengujian Manajemen Laba

Hasil dari pengujian terhadap tingkat manajemen laba menggunakan *Wilcoxon* test. Nilai dari *Asymp Sig 2-tailed* bernilai 0.239. Nilai itu lebih besar dari signifikansi 0.05. Keputusan yang diambil adalah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , artinya tidak ada perbedaan tingkat manajemen laba pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jerry Sun (2014). Penelitian tersebut menyatakan pada negara-negara yang memiliki pasar berkembang (*emerging market*), adopsi IFRS secara penuh tidak memberikan efek yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keefektifan IFRS untuk mengurangi praktik manajemen laba mungkin saja berbeda-beda pada tiap negara, sehingga regulator perlu kembali menilai keefektifan adopsi IFRS ini (Battacharjee, 2012).

### Hasil Pengujian Relevansi Nilai

Hipotesis kedua ini menguji relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Pengujian hipotesis kedua ini menggunakan *Chow Test*. Tingkat relevansi nilai bisa dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*. Nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* sebelum periode adopsi penuh IFRS adalah sebesar 0.783 dan pada periode setelah adopsi penuh IFRS adalah sebesar 0.715. berdasarkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* bisa dilihat bahwa relevansi nilai pada periode sebelum IFRS justru lebih tinggi.

Pengujian relevansi menggunakan regresi, sehingga perlu dilakukan uji lainnya yaitu *Chow Test*. Uji ini digunakan untuk menguji kesamaan koefisien regresi dari dua atau lebih kelompok yang berbeda. Nilai dari F hitung pada uji *Chow* lebih besar dari F tabel (2.99 berbanding 3.04). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan relevansi nilai yang struktural pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS.

Secara statistik dengan uji Chow memperlihatkan bahwa tidak ada

perbedaan relevansi nilai pada periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Akan tetapi, bila kita melihat nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan bahwa adanya penurunan relevansi nilai pada periode sesudah adopsi IFRS.

Adopsi IFRS dalam rangka peningkatan relevansi nilai masih perlu dikaji ulang keefektifannya. IFRS yang berdasarkan prinsip justru mengurangi relevansi nilai, hal ini disebabkan masih kurangnya tuntunan yang jelas dari penerapan IFRS (Vedran et al, 2013).

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah:

1. Periode penelitian masih tergolong pendek hanya 4 (empat) tahun, sehingga memungkinkan adanya kejadian yang tidak tercakup dalam periode tersebut yang mungkin berpengaruh terhadap hasil penelitian,

2. Penelitian ini belum memasukkan sektor perbankan dan lembaga keuangan. Hal ini menyebabkan belum bisa dilihat dampak dari konvergensi IFRS terhadap dua industri tersebut.

### **Implikasi**

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik manajemen laba dan relevansi nilai tidak mengalami perbedaan yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS. Berdasarkan hasil pengujian ini, maka penting bagi regulator untuk kembali menilai efektifitas dari kebijakan adopsi penuh IFRS.

### **Saran**

Dengan berbagai telaah dan analisa yang telah penulis lakukan, serta berdasarkan keterbatasan dari peneliti, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel lain dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba dan relevansi nilai.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan dari berbagai jenis. Sampel bisa diambil dari perusahaan selain perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

### **Daftar Pustaka**

- Agustian, Eko Prasetyo. (2013). Dampak Pengadopsian *Internasional Financial Reporting Standards* Terhadap Tingkat *Enviromental Disclosure*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjad Mada.
- Ankarath, Nandakumar; Kalpesh J. Mehta; Dr. T.P. Ghosh; Dr. Yass A. Alkafaji. (2010). *Understanding IFRS Fundamental*. New York: John Willey & Sons, Inc..
- Bova, Francesco dan Raynolde Pereira. (2012). The Determinants an Consequences of Heterogeneous IFRS Compliance Levels Following Mandatory IFRS Adoption: Evidence from a Developing Country. *Journal of International Accounting Research* 11 (1): 83-111.

- Boynton, W.C., R.N. Johnson, dan W. G Kell. (2002). *Modern Auditing*. Jakarta:Erlangga.
- Cai, Lei; Asheq Rahman; dan Stephen Courtenay. (2008). The Effect of IFRS on Earnings Management: An International Comparison. *Ssrn.com*.
- Chalmers, Keryn; Greg Clinch, dan Jayne M Godfrey. Changes in Value Relevance of Accounting Information Upon IFRS Adoption: Evidence from Australia. *Australian Journal of Management* 36 (2): 151-173.
- Fama, E. H.. (1980). Agency Problem and the Theory of the Firm. *Journal of Political Economy* Vol. 88.
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Market : A Review of Theory and Empirical Work. *Journal of Finance* 25 (2): 383-417.
- Ghozali, Imam. (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2009). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogyanto. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE; Edisi 6.
- He, Xianjie; TJ Wong; dan Danqing Young. (2009). Challenges for Implementation of Fair Value Accounting in Emerging Markets: Evidence from IFRS Adoption in China.
- Islam, Aminul Md.; Ruhani Ali; dan Zamri Amrad. (2011). Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy. *International Journal of Economics and Finance* 3 (2):116-125.
- Jensen, M. C. (1986). "Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers." *American Economics Review* May: 323 – 329.
- Jensen, M. and William Meckling. (1976). "Theory of the Firm : Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Finance Economics* 3: 305-360.
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings Management During Import Relief investigation. *Journal of Accounting Research*: 193-228.
- Kabir, Humayun; Fawzi Laswad, dan Md Ainul Islam. (2010). Impact of IFRS in New Zealand on Accounts and Earnings Quality. *Australian Accounting Review* 55 (20).
- Liao, Qing; Thorsten Sellhorn; dan Holiis A. Skaife. (2012). The Cross-Country Comparability of IFRS Earnings and Book Values: Evidence from France and Germany. *Journal of International Accounting Research* 11 (1): 155-184.
- Liu, Chunhui; Lee J. Yao; Nan Hu; dan Ling Liu. (2011) The Impact of IFRS on Accounting Quality in a Regulated Market: An Empirical Study of China. *Journal of Accounting, Auditing, & Finance* 26 (4): 659-676.



- Liu, Guoping dan Jerry Sun. (2014). Did the Mandatory Adoption of IFRS Affect the Earnings Quality of Canadian Firms?
- Narendra, Abiyoga. (2013). Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Priyatno, Dwi. (2012). Belajar Cepat Olah Data Statistik dengan SPSS. Yogyakarta: Andi.
- Purwanto. (2011). Statistika untuk Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rudra, Titas dan CA. Dipanjan Bhattacharjee. (2012). Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Journal of Management Research* 4 (1): 1-13.
- Santoso, Singgih. (2014). Panduan Lengkap SPSS Versi 20: Edisi Revisi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. (2014). Statistik Non-Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS: Edisi Revisi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York: John Willey & Sons, Inc., fourth edition.
- Sianipar, Glory. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Siregar, Fernandes Rinaldo. (2012). Reaksi Pasa Terhadap Penerapan Standar Akuntansi International (IFRS) Pada Perusahaan yang Go Public di BEI. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sun, Jerry; Steven F. Cahan, dan David Emanuel. (2011). How Would the Mandatory Adoption of IFRS Affect the Earnings Quality of U.S. Firms? Evidence from Cross-Listed Firms in the U.S. *Accounting Horizons* 25 (4): 837-860.
- Susanti, Ratna. (2013). Pedoman Pintar Ejaan yang Disempurnakan Terbaru. Klaten: CV Mitra Media Pustaka.
- Suwardjono. (2010). Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan. Yogyakarta: BPFE; Edisi 3.
- Wang, Ying dan Michael Campbell. (2012). Earnings Management Comparison: IFRS vs. China GAAP. *International Management Review* 8 (1): 5-13.
- Waworuntu, Stephanus Remond dan Susanto Tedja. (2011). IFRS Empirical Investigation of the Impact of Mark to Model and Mark to Market for the Quality Valuation in Indonesia During the 2008 Crisis. *International Journal of Arts & Science*: 265-272.
- Weygandt, Kieso, dan Kimmel. (2013). Financial accounting IFRS Edition. China: John Wiley & Sons, Inc.; Edisi: 2.
- Zimmerman, Jerold L. dan Ross L. Watts. (1986). Positive Accounting Theory. Amerika: Prentice-Hall International Editions.